

PENGARUH PEMBELAJARAN INKLUSI UNTUK ABK DI SEKOLAH DASAR NON SLB DENGAN SEKOLAH DASAR SLB

Aliyah¹, Rafika Silfiyanty², Rifa'i³, Sastra Wijaya⁴, Ika Evitasari Aris⁵
alياهو8@gmail.com¹, rafikaselfiyanti61906@gmail.com², rifaistr95@gmail.com³,
sastrawijaya0306@gmail.com⁴, ika.aris@gmail.com⁵

Universitas Primagraha

ABSTRAK

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah istilah yang menandakan bahwa anak tersebut memiliki kelainan khusus. Mereka memiliki karakteristik yang berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya. Hal inilah yang membuat ABK memerlukan adanya pelayanan pembelajaran khusus, dimana menyesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Salah satu pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran inklusi. Pada artikel ini, membahas bagaimana pengaruh pembelajaran inklusi bagi ABK yang diterapkan di sekolah dasar non SLB dengan sekolah dasar SLB. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan dan studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dalam artikel ini yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan literatur. Hasil literatur yang didapatkan adalah anak berkebutuhan khusus lebih berpengaruh untuk sekolah di SLB karena guru pendamping yang sudah profesional juga fasilitas yang memadai, namun tidak menutup kemungkinan untuk anak berkebutuhan khusus sekolah di non-SLB karena sekolah tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

KataKunci: Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Pengaruh Pembelajaran Inklusi.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan penting bagi setiap orang dan sebagai tolak ukur keberhasilan bagi suatu bangsa. Dalam pendidikan, terdapatnya berbagai latar belakang yang berbeda-beda, seperti anak berkebutuhan khusus (ABK), berkelainan dan regular. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan yang semakin meningkat, saat ini pendidikan sekolah dapat ditempuh oleh siapapun termasuk anak berkebutuhan khusus. Berbagai sekolah kini didirikan sebagai tempat dan sarana pendidikan anak serta kurikulum juga dikembangkan oleh sekolah agar dapat membantu anak dalam memperoleh pembelajaran yang baik dan bermutu (Roza & Rifma, 2020). Jadi, anak berkebutuhan khusus dan berkelainan juga tidak hanya bisa menempuh pendidikan di sekolah khusus saja namun mereka juga dapat menempuh pendidikan di sekolah regular.

Oleh karena hal tersebut, pada dunia pendidikan menerapkan salah satu pendekatan pembelajaran dalam pendidikan yaitu pembelajaran inklusi. Pembelajaran inklusi adalah suatu pendekatan yang bertujuan membangun dan mengembangkan lingkungan dengan mengajak semua orang dari berbagai latar belakang yang berbeda. Maka, pembelajaran inklusi diartikan sebagai pembelajaran bersifat regular yang menyertakan ABK dengan memberi kesempatan belajar bersama dengan siswa regular lainnya (Prastiwi & Abduh, 2023).

Pembelajaran inklusi juga dipandang sebagai proses yang diarahkan dan merespon adanya kebutuhan siswa yang beragam dengan meningkatkan partisipasi dalam belajar, kegiatan budaya dan komunitas, serta mengurangi eksklusi dalam pendidikan. Pembelajaran inklusi juga mengedepankan prinsip tidak diskriminatif dan keanekaragaman, sehingga anak yang berkebutuhan khusus dan berkelainan tidak perlu merasa khawatir untuk mendapatkan pendidikan pembelajaran yang layak di sekolah manapun.

Namun, untuk mengetahui bagaimana pengaruh pembelajaran inklusi bagi anak

berkebutuhan khusus di sekolah dasar non SLB dengan sekolah dasar SLB. Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlunya pembahasan lebih yang akan dibahas dalam artikel ini.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam pembahasan artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan dan studi kepustakaan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2009:4). Creswell (2009) juga menjelaskan bahwa proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data (Kusumastuti dan Khoiron, 2019: 2-3).

Teknik pengumpulan data dalam pembahasan artikel ini yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan literatur. Pada tahapan awal dilakukan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Kemudian tahapan selanjutnya, melakukan studi kepustakaan yaitu dengan mencari referensi-referensi sumber literatur yang sesuai dan relevan dengan fokus pembahasan dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran inklusi adalah metode pendidikan yang memiliki sifat inovatif dan strategis untuk mencapai tujuan akses luasnya pendidikan bagi siswa ABK (Jauhari, 2019). Pembelajaran inklusi itu sangat penting bagi siswa ABK, karena dengan adanya sekolah inklusi anak tidak merasa tersingkirkan, baik dari segi pendidikan ataupun sosialnya. Hal ini karena anak mampu mendapatkan pendidikan semaksimal mungkin di dalam sekolah reguler bersama teman-teman sebaya dan dengan shadow teacher (guru pendamping) yang siap mendampingi proses belajar anak selama di sekolah (zahroh & umam,2019).

Pada saat ini, pembelajaran inklusi ternyata tidak hanya diterapkan di sekolah khusus saja, akan tetapi dapat diterapkan di sekolah reguler. Pemerintah Indonesia juga telah mengadopsi peraturan bahwa ABK berhak mendapatkan pendidikan dalam satu atap yang sama seperti anak reguler lainnya selama proses pembelajaran, hal inilah yang dimaksudkan dengan pembelajaran inklusi. Pada sekolah reguler dalam menerapkan pembelajaran inklusi, perlu merancang dan mempersiapkan beberapa hal baik secara teknis maupun pengajarannya, seperti perlunya menyiapkan guru pendamping, sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan ABK serta kurikulum dan metode pembelajaran yang cocok dan sesuai.

Poin-poin tersebut juga perlu bersifat menyeluruh baik untuk ABK maupun reguler. Artinya seluruh siswa akan mendapatkan pembelajaran yang sama selama proses belajar. Selain itu, dalam proses penilaian, indikator penilaian yang diterapkan perlu diturunkan menyesuaikan dengan kondisi siswa, misalnya siswa reguler dapat berlari dengan jarak 1 km/jam dan untuk siswa ABK dapat berjalan dengan jarak 1km/jam. Artinya, dalam pembelajaran inklusi ini, sekolahlah yang seharusnya menyesuaikan kebutuhan siswa, bukan siswa yang menyesuaikan kebutuhan sekolah sehingga siswa berhasil menyelesaikan setiap tugas perkembangannya dengan baik.

Menurut Depdiknas (2009) pembentukkan pembelajaran inklusi ini mempunyai beberapa tujuan bagi setiap siswa yaitu, pertama untuk memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa dalam mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dalam kebutuhannya. Kedua, mengaplikasikan kebijakan wajib belajar. Ketiga, meningkatkan mutu-mutu pendidikan anak-anak Indonesia sehingga meminimalisir anak-anak putus

sekolah. Keempat, menciptakan lingkungan belajar yang tidak diskriminatif dan menghargai keragaman. Berdasarkan tujuan tersebut pembelajaran inklusi juga sangat memberikan manfaat bagi ABK, siswa regular serta masyarakat luas, diantaranya mampu meningkatkan rasa percaya diri ABK, memiliki kesempatan untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas dengan berbagai kondisi apapun. Siswa regular juga secara umum mampu memahami, keterbatasan, keunikan dan kelebihan yang dimiliki oleh temannya bahwa teman yang berkebutuhan khusus tersebut masih dalam proses belajar yang membutuhkan waktu sedikit lebih lama dari pada dirinya. Demikian hal tersebut akan menumbuhkan rasa empati dan simpati, sehingga seluruh siswa mampu mengembangkan keterampilan sosialnya dengan baik. Adapun manfaat yang di rasakan oleh masyarakat adalah terjadinya perubahan paradigma masyarakat yang menganggap siswa ABK sebagai tembok pemisah antara siswa ABK dengan lingkungan sosial dan siswa ABK hanya harus ditempatkan di lembaga pendidikan khusus seperti sekolah SLB .

Adanya perbedaan penempatan siswa ABK disekolah SLB dan non-SLB (regular) mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, yaitu siswa ABK yang bersekolah di non-SLB akan mampu menghadapi berbagai situasi dan kondisi apapun dalam lingkungan sosialnya, dimana dapat berteman dengan siapapun, dalam proses pembelajarannya pun akan lebih fokus karena adanya guru pendamping sehingga tidak mengganggu proses belajar siswa regular lainnya. Meskipun pada sekolah SLB akan lebih efektif untuk proses belajar siswa ABK, serta sarana dan prasana yang lebih mendukung untuk perkembangan belajar siswa ABK. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dalam Wijaya, et.al (2023) bahwa guru di sekolah non-SLB perlu untuk lebih mempelajari metode maupun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa ABK. Namun tidak menutup kemungkinan sekolah non-SLB (regular) juga dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif bagi siswa ABK dan dapat memfasilitasi sarana dan prasarana bagi siswa ABK. Sebagaimana tertera dalam hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa ABK di sekolah non-SLB dalam Wijaya, et.al (2023) ditemukan bahwa siswa mendapatkan perlakuan yang baik dari guru dan teman-teman di sekolah, siswa merasa nyaman dalam proses belajar meski masih membutuhkan bantuan dan bimbingan guru yang lebih dibandingkan teman-teman regular pada umumnya, dan siswa ABK juga merasa tidak diperlakukan beda oleh guru saat pembelajaran berlangsung. Dengan demikian kurang adanya pengaruh pada siswa ABK yang bersekolah di non-SLB maupun SLB, dimana siswa ABK pun bisa mendapatkan pendidikan yang layak, sebagaimana mestinya. Meskipun setiap penempatan sekolah mempunyai kekurangan dan kelebihannya masing-masing.

KESIMPULAN

Pembelajaran inklusi di sekolah dasar non SLB membawa dampak positif terhadap perkembangan sosial akademid ABK. Anak-anak ini memiliki kesempatan untuk belajar bersama teman sebaya mereka yang tidak memiliki kebutuhan khusus, menghasilkan pembelajaran yang inklusif dan mendukung.

Ditemukan bahwa interaksi antara ABK dan anak-anak non-ABK disekolah non SLB memiliki dampak positif pada pemahaman dan toleransi terhadap perbedaan. Anak-anak non-ABK belajar menerima dan mendukung teman sekelas mereka yang memiliki kebutuhan khusus, menciptakan atmosfer positif yang mempromosikan rasa inklusi.

Namun, perlu di catat bahwa tantangan tetap ada dalam implementasi pembelajaran inklusi di sekolah non SLB. Kurangnya sumber daya dan elatihan bagi guru dalam menangani kebutuhan beragam siswa menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran inklusi

Disisi lain, sekolah dasar SLB memunjukkan keberhasilan dalam menyediakan

pendekatan pembelajaran yang sangat di sesuaikan dengan kebutuhan khusus ABK. Guru-guru yang terlatih dan fasilitas yang mendukung memberikan lingkungan sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W. (2009). *Research Design : Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. London : SAGE Publications Ltd.
- Depdiknas. (2009). *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: BSNP.
- Jauhari, A. (2019). Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *Jurnal Ijtimaiyah*.
- Kusumastuti, Adhi & Khoiron, Ahmad Mustamil. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Karawang Barat : Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Prastiwi & Abduh. (2023). Implementasi Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementari Edukasio*.
- Roza, A. & Rifma. (2020). Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Manajemen Sekolah Inklusif. *Jurnal kajian Pendidikan Dasar (JKPD)*.
- Wijaya, Sastra. & Supeni, Asep. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Education FKIP UNMA*.
- Zahroh, S & Umam, S. (2019). Pengembangan Sekolah Inklusi dan Pengaruhnya Terhadap Strategi Asesmen Anak Difabel. Al Athfaal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*.